

PENERAPAN PEMBELAJARAN PROGRAM KITAB KUNING UNTUK MENGUATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MA HASYIM ASY'ARI BANGSRI JEPARA

Implementation of the Yellow Book Learning Program to Strengthen the Religious Character of Students at MA Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara

Irsyad Zafir Ramadhan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

201310004419@unisnu.ac.id

Ali As'ad

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Indonesia

aliasad@unisnu.ac.id

Keywords

Karakter Religius
Kitab Kuning
Madrasah Aliyah
Program Pembelajaran

Abstract

This article aims to find out how kitab kuning (Islamic textbooks) learning program is implemented to improve the religious character of students at MA Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Researchers use qualitative research methods. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. There are two research results. First, the implementation of kitab kuning learning program at MA Hasyim Asy'ari is supported by competent teachers; students who have diverse backgrounds in terms of ability to read kitab kuning; the main goal is the internalization of religious character; The material includes various kitab kuning that support Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam or PAI) subjects, namely Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh and Arabic Language; many learning methods are used, such as bandongan (collective method) and sorogan (individual method); learning evaluation is carried out in each lesson as a formative evaluation and in each semester as a summative evaluation. Second, kitab kuning learning program at MA Hasyim Asy'ari has been proven to have a positive impact on strengthening students' religious character, as a provision to be applied in daily life inside and outside the madrasah, such as in family and community environment.

Artikel ini bertujuan mengetahui bagaimana penerapan program pembelajaran kitab kuning untuk meningkatkan karakter religius siswa di MA Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Ada



dua hasil penelitian. *Pertama*, penerapan program pembelajaran kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari didukung oleh guru pengampu kitab kuning yang berkompeten; siswa yang memiliki latar-belakang beragam dari segi kemampuan membaca kitab kuning; tujuan utamanya adalah internalisasi karakter religius; materinya meliputi berbagai kitab kuning yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Bahasa Arab; banyak metode pembelajaran yang digunakan, seperti bandongan dan sorogan; evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap pembelajaran sebagai evaluasi formatif dan pada setiap semester sebagai evaluasi sumatif. *Kedua*, program pembelajaran kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari terbukti memberi dampak positif terhadap penguatan karakter religius peserta didik, sebagai bekal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam madrasah dan di luar madrasah, seperti di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Received	Revised	Accepted	Available Online
20 Agustus 2024	31 Agustus 2024	1 September 2024	16 September 2024

A. PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang begitu pesat dalam dunia pendidikan, peran kurikulum semakin signifikan, karena menjadi kunci keberhasilan pendidikan. Sedangkan salah satu bagian penting dalam kurikulum adalah metode pembelajaran. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk selalu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kearifan lokal. Tujuannya adalah peningkatan kualitas pembelajaran (formatif) dan hasil pembelajaran (sumatif).

Pembelajaran akan statis, apabila guru merasa cukup dengan apa yang ada. Guru adalah aktor utama bagi keberhasilan siswa di kelas. Oleh sebab itu, guru dituntut memilih metode pembelajaran yang tepat, berdasarkan hasil pengkajian dan pengujian secara ilmiah. Syeh Ali Manfudz menyatakan: "Pendidikan yang bermanfaat (efektif) bisa diperoleh dengan amal perbuatan, karena pendidikan itu berdiri tegak di atas teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Metode merupakan sebuah cara atau langkah yang paling tepat (efektif) dan cepat (efisien) untuk membantu mencapai suatu target yang sudah direncanakan (Husna, 2019).

Metode pembelajaran yang tepat juga dibutuhkan dalam pembelajaran kitab kuning, agar dapat mengaktualisasikan bakat dan menumbuhkan minat peserta didik. Dalam khazanah Islam, kitab kuning memiliki peran penting. Selain Al-Qur'an dan Hadis, kitab kuning merupakan rujukan dan pedoman yang diajarkan oleh kyai kepada santri. Esensi dan sumber ajaran dalam kitab kuning, merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis. Kitab kuning merupakan sarana atau wadah untuk mengkaji dan menyalurkan karya para ulama dan cendekia muslim terdahulu. Pada umumnya, kitab kuning menggunakan bahasa Arab,



sebagaimana bahasa yang digunakan Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan untuk memahami bahasa Arab, dibutuhkan perangkat ilmu seperti Nahwu dan Sharaf (Mudzakkir, 2022).

Di pesantren, pembelajaran kitab kuning klasik masih menjadi menu pembelajaran utama. Namun, pada zaman sekarang, banyak santri yang enggan mempelajari kitab kuning. Mereka merasa bahwa mempelajari kitab kuning itu sangat menyusahkan dan sulit dipelajari. Dikarenakan materinya sangat banyak dan bercabang-cabang. Akhirnya, mereka memilih jalan pintas dalam mempelajari kitab kuning dengan memanfaatkan teknologi canggih saat ini. Yaitu mempelajari kitab kuning versi terjemahnya dalam bentuk PDF, tanpa bersusah payah mempelajari kitab kuning versi aslinya (Abdul Muid, 2019).

Di tengah minimnya minat santri untuk mempelajari kitab kuning, justru siswa di MA Hasyim Asy'ari Bangsri yang aktif mempelajari kitab kuning. Artinya, MA Hasyim Asy'ari merupakan lembaga pendidikan formal yang berupaya menerapkan pembelajaran sebagaimana di pesantren, namun dikemas sesuai dengan kurikulum dan kondisi lingkungan madrasah. Melalui pembelajaran kitab kuning ini, diharapkan dapat mencetak peserta didik yang memiliki karakter religius (Munif et al., 2023). Program pembelajaran kitab kuning ini merupakan program muatan lokal MA Hasyim Asy'ari yang menjadi pembeda dibandingkan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya (Rahmawati et al., 2021).

Sudah banyak riset ilmiah terkait pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal. *Pertama*, Nurul Izzah meneliti tentang Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur'an Medan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah memberikan semangat kepada siswa untuk membuka wawasan dengan berdiskusi dan menerapkan pola pembelajaran yang aktif, menarik, kreatif, benar dan tepat (Izzah, 2022). Supyan Inayatulloh meneliti Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Fauzaniyyah Sukaresmi Garut. Kesimpulannya, siswa SMP Fauzaniyyah terdorong mengkaji kitab kuning yang disusun oleh para ulama, sedangkan guru yang mengajarkannya mempunyai kharisma khas, sehingga semakin mendorong siswa untuk mengkaji kitab kuning. Implikasinya, terciptanya siswa yang unggul, yaitu siswa yang berahklakul karimah (Inayatulloh et al., 2022).

Artikel ini membahas "Penerapan Pembelajaran Program Kitab Kuning untuk Memperkuat Karakter Religius Peserta Didik di MA Hasyim Asy'ari Bangsri". Sedangkan karakter religius siswa didasarkan pada analisis kebiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran agama, nilai-nilai moral, maupun etika universal yang dilakukan siswa di sekolah dan luar sekolah (Indana et al., 2021).

B. METODE

Artikel ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang memuat data dan informasi dari responden sebagai subjek yang memberikan gambaran umum mengenai objek riset. Metode kualitatif berpegang teguh pada paradigma naturalistik atau fenomenologi. Menurut Sukmadinata, dasar penelitian kualitatif ialah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan



suatu pertukaran pengalaman yang digambarkan oleh individu.

Secara garis besar, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua. *Pertama*, Kualitatif interaktif. Yakni penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dari orang-orang dalam lingkungan alamiahnya. Penelitian ini menggambarkan fenomena bagaimana orang mencari makna di dalamnya. Pada penelitian kualitatif interaktif, terdapat lima metode yang bisa digunakan, yaitu etnografi (antropologi dan sosiologi), fenomenologi (psikologi dan filsafat), *case study* (ilmu sosial, kemanusiaan, dan ilmu terapan), *grounded theory* (sosiologi), dan *critical study*. *Kedua*, Kualitatif non interaktif. Disebut juga penelitian analisis. Terdapat tiga macam penelitian non interaktif, yakni analisis konsep, analisis historis, dan analisis kebijakan (Iwan Hermawan, S.Ag., 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, Metode observasi. Yaitu cara untuk mengamati, mencermati dan memahami dengan seksama kepada objek riset, untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan di MA Hasyim Asy'ari Bangsri, sekaligus melakukan pengamatan terhadap program pembelajaran.

Kedua, Metode wawancara. Yaitu peneliti menyusun pertanyaan, kemudian diajukan kepada para informan yang meliputi Kepala Madrasah, Guru dan Siswa. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.

Ketiga, Metode dokumentasi. Yaitu pencarian dokumen-dokumen yang sesuai dengan tema penelitian, baik berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Untuk pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi teknik. Yaitu memadukan antara data yang diperoleh dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

MA Hasyim Asy'ari Bangsri beralamatkan di Jalan Pramuka No. 09 Desa Bangsri RT 03 RW 07, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. MA Hasyim Asy'ari Bangsri memiliki 55 guru dan 49 siswa/siswi. Saat ini, yang menjabat sebagai Kepala MA Hasyim Asy'ari Bangsri adalah KH. Zainal Umam, Lc.

1. Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di MA Hasyim Asy'ari Bangsri

Program kitab kuning sudah ada sejak berdirinya MA Hasyim Asy'ari. Hanya saja, perbedaan terletak pada materi dan kitab yang diajarkan. Program kitab kuning diawali dengan kitab karangan pendiri Yayasan Hasyim Asy'ari Bangsri, yaitu Mbah Amin Sholeh. Kitab tersebut memuat materi Ushul Fikih. Sejak saat itu, program kitab kuning terus dilestarikan di MA Hasyim Asy'ari Bangsri hingga kini.



a. Pendidik dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas pendidik dalam pembelajaran kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari adalah lulusan pesantren. Ada juga pendidikan yang merupakan lulusan perguruan tinggi.

Bahkan pendidik kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari, sering terlihat mengisi pengajian-pengajian kitab kuning dengan kemampuan membaca dan menjelaskan yang bagus. Khususnya Kyai Ahmad Arwani (mantan Kepala MA Hasyim Asy'ari periode 2012-2021) dan KH. Zainal Umam, Lc (Kepala MA Hasyim Asy'ari saat ini).

Lebih dari itu, semua pendidik kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari adalah guru yang telah lama mengabdikan dirinya di MA Hasyim Asy'ari, sehingga sesuai untuk mengajarkan kitab kuning.

Kompetensi pendidik kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari, sesuai dengan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk itu, guru harus mempunyai pengalaman dan keahlian di bidang ilmu yang diampu, karena guru itu seharusnya mengajar sesuai dengan keahliannya (Husna, 2019).

Berdasarkan analisis terhadap pendidik kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari, diketahui ada perbedaan antara guru yang berstatus alumni pesantren, dengan guru yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dayat, selaku pengampu kitab Tafsir Jalalain, dapat disimpulkan bahwa program kitab kuning ini layak dilestarikan di MA Hasyim Asy'ari, karena banyak materi yang dibutuhkan siswa sebagai bekal untuk menghadapi masa depan. Melalui pembelajaran kitab kuning, guru juga menanamkan berbagai karakter religius kepada siswa. Mempelajari kitab kuning juga diyakini memiliki banyak keberkahan. Salah satunya keberkahan dari sang pengarang kitab kuning dan isi kitab kuning yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

b. Peserta Didik dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Berdasarkan hasil wawancara, siswa MA Hasyim Asy'ari merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran kitab kuning. Terbukti, siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan baik. Hal ini membuktikan adanya minat belajar siswa terhadap kitab kuning. Minat belajar adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai dengan perasaan senang.

Walaupun demikian, sebagian siswa masih bingung atau kurang paham saat diberi pertanyaan terkait kitab kuning. Dalam menyikapinya, guru-guru di MA Hasyim Asy'ari menganggap hal itu wajar, karena tingkat pemahaman para siswa itu berbeda-beda. Sesuai dengan pendapat Conny R. Semiawan



yang mengemukakan: “Setiap anak dilahirkan dengan perbedaan kemampuan, bakat dan minat. Berbagai perbedaan tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak” (Mudzakir, 2022).

Berdasarkan wawancara dengan Dimas selaku siswa, dapat disimpulkan dia menyukai materi kitab kuning, karena menilai guru dalam penyampaian materinya tidak seperti pembelajaran akademik yang cenderung membosankan. Apalagi pembelajaran kitab kuning juga memiliki tujuan untuk peningkatan spiritualitas. Sehingga siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih tenang, karena materi kitab kuning memuat pesan-pesan yang berguna di masa depan dan bersumber dari syariat Islam.

Sebaliknya, hasil wawancara dengan siswa lain yang bernama Umar, dapat disimpulkan bahwa dia merasa kesulitan dalam memaknai kitab kuning. Dikarenakan dia belum pernah mempelajari dan membaca kitab kuning, sehingga bekal Nahwu-Sharafnya masih minim. Akibatnya, pada saat disuruh membaca kitab kuning (*sorogan*), dia masih kesulitan. Namun, dia merasa senang saat guru menjelaskan materi kitab kuning (*murodi*), karena dia merasa bahwa pesan-pesan yang ada dalam kitab kuning yang dibaca oleh gurunya tersebut, berisi nasihat yang dia butuhkan di masa sekarang dan di masa mendatang.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidik kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari memahami perbedaan kemampuan peserta didik, sehingga pendidik selalu mencari solusi terbaik untuk mengatasi perbedaan kemampuan tersebut. Di sisi lain, minat peserta didik yang cukup tinggi dalam mempelajari kitab kuning, merupakan faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning. Dengan demikian, pembelajaran kitab kuning memberikan dampak positif kepada peserta didik. Misalnya, peserta didik lebih hormat kepada guru dan lebih senang berbuat kebaikan.

c. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran merupakan gambaran proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan pembelajaran kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari adalah agar peserta didik lebih mengenal syariat Islam, mengetahui dasar-dasar bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf) dan sebagai bekal jika ingin melanjutkan pendidikan ke pesantren-pesantren di luar madrasah. Sedangkan tujuan yang diprioritaskan adalah pembentukan moral dan karakter religius. Keduanya dijadikan tolok ukur capaian kesuksesan program pembelajaran kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari.

Guru pengampu kitab *Bulughul Maram*, Bapak Tupomo, mengatakan, “manfaat mempelajari kitab kuning bagi peserta didik yaitu sebagai penguatan karakter religius yang dikuatkan melalui pembelajaran dalam mendalami muatan materi di kitab kuning. Terutama pada rentang usia peserta didik ini sedang pada masa transisi menuju pendewasaan, yang mana kitab kuning ini berisi pesan agar siswa memiliki pribadi yang unggul di tengah masyarakat pada era sekarang ini, yang mana banyak sekali orang terlalu mencintai dunia.”



d. Materi dan Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di MA Hasyim Asy'ari, terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan. Di sisi lain, cukup banyak kitab kuning yang diajarkan kepada siswa. Keberadaan kitab kuning ini sebagai penguat dari mata pelajaran PAI yang diajarkan di madrasah. Misalnya, kitab kuning *Tafsir Jalalain* dan *Bulughul Maram* terkait mata pelajaran Al-Qur'an Hadis; *Ta'lim al-Muta'allim* terkait mata pelajaran Akidah Akhlak; dan *Matan al-Taqrif* terkait mata pelajaran Fikih; *Hujjah Ablussunnah wal Jama'ah* terkait mata pelajaran Ke-NU-an; *Matan Jurumiyah* (Nahwu) dan *Amtsilatul Tashrifiyah* (Sharaf) terkait mata pelajaran Bahasa Arab. Semua kitab tersebut diajarkan ke semua jurusan di MA Hasyim Asy'ari. Khusus untuk jurusan Keagamaan, ada tambahan beberapa kitab kuning, yaitu kitab *I'rab* dan *Aqidatul Awwam*.

Kyai Arwani selaku pengampu kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengatakan: "Terkait dengan materi-materi yang termuat dalam kitab kuning, semuanya bisa menjadi penguatan karakter siswa. Namun ada salah satu kitab yang lebih condong kepada akhlak, terutama akhlak seorang pelajar, yaitu secara materi termuat di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Tetapi dalam penguatan karakter itu kan juga bisa didukung oleh penekanan karakter yang disampaikan oleh dewan guru pengampu, dan harapannya siswa yang mempelajari kitab kuning itu nantinya akan merasa menjadi santri, sehingga dia lebih bisa menyesuaikan diri sebagaimana akhlak seorang santri."

Terkait metode pembelajaran, pendidik berhak mengambil keputusan dalam memilih metode dan teknis pembelajaran yang akan diberikan pada siswa. Beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di MA Hasyim Asy'ari adalah metode *bandongan*, *sorogan*, ceramah, tanya jawab, hafalan dan penugasan. Dalam pelaksanaannya, guru membaca kitab kuning dengan menjelaskan *i'rab*, nahwu, sharaf, dan terjemahnya (maknanya). Siswa menyimak dan memberi makna pada kitab kuning masing-masing. Setelah guru selesai memaknai, siswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk membaca kitab kuning.

Bapak Dayat selaku pengampu kitab *Tafsir Jalalain* mengatakan "Saya sebagai bagian dari pengampu kitab *Tafsir Jalalain* itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya sekedar memaknai kitab. Akan tetapi tentang cara bagaimana teknik tekstualitas ayat demi ayat itu supaya bisa masuk kepada kondisi saat ini, dengan tujuan mengatasi dan menanggulangi degradasi atau penurunan moral yang sering terjadi pada anak usia remaja." Sedangkan Bapak Tupomo selaku pengampu kitab *Bulughul Maram* mengatakan, "Untuk metode pembelajaran kitab kuning, tetap kita mempertahankan tradisi lokal dalam model *maknani* dan *muradi*. *Maknani* dipimpin oleh guru pengampu diikuti para siswa yang ikut menyimak dengan kitab; kemudian *muradi*, yakni penjelasan materi dari kitab yang dibaca. Kemudian setelah itu siswa secara bergantian untuk *maknani* dan *muradi* di depan siswa lain. Hal ini disebut dengan *sorogan*. Untuk inovasinya menurut saya tidak perlu, dikarenakan supaya tidak mengurangi keaslian tradisi demi mencapai barakah dari sang pengarang kitab."



e. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Evaluasi pembelajaran kitab kuning dilaksanakan setiap semester secara tertulis (evaluasi sumatif). Selain itu, guru mengadakan evaluasi pada saat pembelajaran masih berlangsung (evaluasi formatif).

Teknik evaluasinya menggunakan *sorogan*. Yaitu mengetes seberapa jauh kemampuan siswa dalam membaca dan memahami kitab kuning. Tujuan evaluasi formatif adalah untuk mengetahui seberapa jauh program pembelajaran yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus dapat mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan, secara dini guru dapat mengadakan perbaikan yang mendukung ketercapaian tujuan program pembelajaran.

Bapak Tupomo, selaku guru pengampu kitab kuning menyatakan bahwa inovasi dari program kitab kuning adalah implementasi materi-materi kitab kuning yang sudah dipelajari, seperti kontekstualisasi makna Hadis-hadis Rasulullah SAW dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, diharapkan siswa lebih mudah untuk memahami materi kitab kuning.

Harapan untuk program kitab kuning ini adalah siswa tidak sekadar dapat membaca dan memaknai kitab kuning, melainkan juga dapat mengimplementasikannya di kehidupan nyata. Yaitu meningkatnya keimanan, ibadah, dan akhlak mulia. Selanjutnya, siswa dapat menyalurkan ilmu yang diperoleh di MA Hasyim Asy'ari kepada orang-orang di sekitarnya, seperti anggota keluarga siswa.

2. Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pembelajaran Kitab Kuning

Karakter religius menjadi salah satu dari 18 nilai pendidikan karakter. Karakter religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan (Nurbaiti et al., 2020). Persepsi guru mengenai substansi karakter religius, mendasari pentingnya internalisasi karakter religius kepada peserta didik, demi memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, agar tidak mudah dipengaruhi hal-hal yang tidak baik (buruk).

Karakter religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter di Indonesia, karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang religius. Karakter religius ditandai oleh kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius ini yang membedakan seseorang dengan orang yang tidak menjalankan ajaran agamanya. Karakter religius dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran di kelas (Syaroh & Mizani, 2020).

Internalisasi karakter religius dilakukan melalui tiga fase: pengetahuan (*knowing*), pengamalan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Jadi, diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (penghayatan moral), dan *moral action* (perbuatan moral).

Unsur primer dalam internalisasi karakter religius adalah pikiran, karena di dalamnya tersimpan seluruh memori yang terkonstruksi dari pengalaman hidup. Konstruksi memori ini membangun sistem kepercayaan berupa paradigma yang berdampak pada tingkah laku seseorang. Jika paradigma yang terpancang sudah serasi dengan asas-asas kebenaran universal, maka tingkah lakunya juga selaras dengan



hukum alam, sehingga akan memberikan ketentraman dan keselamatan. Sebaliknya, jika paradigmanya tidak sesuai dengan asas kebenaran, maka akan memberikan keburukan dan mengakibatkan kesengsaraan.

Jika karakter religius telah benar-benar meresap ke dalam jiwa seseorang, maka dia tidak akan dihindangi sikap kikir, tamak atau rakus. Sebaliknya, dia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, dia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebaikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatannya. Jadi, karakter religius sangat urgen dalam kehidupan, karena esensi manusia diciptakan adalah untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Oleh sebab itu, internalisasi karakter religius sangat krusial dilakukan kepada peserta didik, agar mereka memiliki landasan yang tangguh untuk menapaki kehidupannya (Abdillah & Syafe'i, 2020).

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Untuk mewujudkan harapan tersebut, dibutuhkan pendidik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik tidak cukup hanya memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, melainkan juga harus memberikan contoh, figur dan keteladanan. Oleh karena itu, peserta didik harus mendapatkan kesempatan lebih dari sekedar mendengarkan informasi. Peserta didik harus aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kedudukan pendidik itu krusial, terutama dalam mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang tersentral pada pelibatan peserta didik secara lebih menyeluruh (Ayu et al., 2022).

Pendidikan Islam menjadi tempat penanaman karakter religius untuk usia anak-anak sampai dewasa. Pendidikan Islam dapat berupa lembaga formal maupun non formal. Lembaga formal seperti sekolah maupun madrasah dapat disisipkan beberapa program khusus oleh lembaga itu sendiri, yang dapat dijadikan wadah bagi para siswa untuk menanamkan karakter religius (Hambali & Yulianti, 2018). Inilah yang diterapkan di MA Hasyim Asy'ari. Penanaman karakter religius dapat dilakukan melalui pembiasaan di madrasah, lalu dilanjutkan dengan pembiasaan sehari-hari di luar madrasah.

Dalam penanaman karakter religius, keteladanan merupakan metode yang efektif untuk digunakan. Keteladanan yang dilakukan guru lebih tepat dalam penanaman karakter peserta didik di madrasah. Hal ini lantaran karakter merupakan perilaku yang muncul secara cepat, sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan, bukan diajarkan (Silkyanti, 2019).

KH. Zainal Umam selaku Kepala MA Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa kultur budaya madrasah seperti pembelajaran kitab kuning merupakan ciri khas yang harus dilestarikan di lingkungan madrasah. MA Hasyim Asy'ari juga memiliki beberapa kultur budaya lainnya yang dilestarikan. Di antaranya, sebelum memulai pembelajaran, diadakan doa bersama yang dipimpin oleh guru melalui speaker, dan diikuti siswa dari kelas masing-masing. Doa bersama ini bertujuan untuk menunjang kesiapan siswa dari segi mental. Ada juga pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan siswa saat pergantian jam pelajaran, yaitu



ketika guru memasuki ruang kelas, seorang siswa menyeru “*Qum Qiyaman*”; lalu diikuti semua siswa berdiri dan menjawab dengan kata “*Ikraman*”. Pembiasaan ini dimaksudkan agar siswa tidak mudah bosan di ruang kelas dan memiliki tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Bapak Tupomo selaku mengampu kitab *Bulughul Maram* mengatakan bahwa, “Dari semua tema di kitab *Bulughul Maram* yang membahas tentang akhlak atau karakter, yaitu pada bab *Kitabul Jami*”. Dari bab ini memuat beberapa pembahasan tentang tata krama, kebajikan, silaturahmi, zuhud, wira’i, akhlakul karimah, zikir dan doa.” Jadi, jika materi-materi tersebut dipahami dan diimplementasikan oleh siswa, tentu akan mengantarkan siswa menuju karakter religius.

D. KESIMPULAN

Penerapan program pembelajaran kitab kuning di MA Hasyim Asy’ari bertujuan membentuk karakter religius peserta didik. Guru pengampunya adalah beberapa kyai sekaligus guru yang telah lama mengabdikan dirinya di MA Hasyim Asy’ari. Pembelajaran kitab kuning dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dan peserta didik untuk menanamkan karakter religius, melalui berbagai metode pembelajaran. Hasilnya adalah peserta didik memiliki bekal ilmu yang berasal dari isi kitab kuning, untuk kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, di rumah dan di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Syafe’i, I. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>
- Abdul Muid, A. H. A. (2019). Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 2, 1–44.
- Ayu, R., Nisa, W., & Rahmawati, I. (2022). Implementasi Program Takhassus Menghafal Al-Qur’an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cordova Samarinda. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(2), 139–149. <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i2.76>
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Kebijakan Penerapan Budaya Damai Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Neberi 1 Sugihwaras Kab. Bojonegoro. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Husna, A. (2019). Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Learning Problematics at Islamic Boarding School. *Jurnal Health Sains*, 2(1), 1–17. <https://www.researchgate.net/publication/331638425%0Ahttps://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/attadbir/article/view/108/93>
- Inayatulloh, S., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). *Yellow Book Study at Fauzaniyyah Sukaesmi*



Junior High School , Garut to Print Excellent Students Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Fauzaniyyah Sukaresmi Garut untuk Mencetak Siswa Unggul Keputusan Bersama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departeme. 2(1), 1–13.

- Indana, N., Fatikah, N., & Muniroh, I. (2021). Implementasi Pembelajaran Tahassus Di Ma Ma'Arif 1 Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 75–86. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i2.311>
- Iwan Hermawan, S.Ag., M. P. . (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan mixed metode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Izzah, N. (2022). Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Tahfizhil. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 175–185. <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v3i2.305>
- Mudzakkir, S. (2022). Metode Hafalan Alfiah Ibnu Malik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Memahami Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 273–285. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i3.605>
- Munif, M., Rozi, F., & Tusshalihah, R. (2023). Pembelajaran Kitab Amtsilati Dalam Meningkatkan Bakat Dan Minat Membaca Kitab Kuning Santri. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1034–1045. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.4973>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter religius dalam berbagai sudut pandang dan implikasinya terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>

